

## **Analisis Etika Pendidik dalam Persepektif Al-Qur'an; Kajian Tafsir Al-Mishbah**

**Ika Kurnia Sofiani<sup>1\*</sup>, Maya Hijratunnisak<sup>1</sup>, Mir'atun Nabila<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Indonesia

<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis, Indonesia

[ikur.wafie@gmail.com](mailto:ikur.wafie@gmail.com)

### **Abstrak**

Fenomena yang terjadi saat ini, guru dalam menjalankan tugasnya tidak terlalu memperhatikan perkembangan afektif yang terjadi kepada siswa-siswanya. Kebanyakan saat ini mereka hanya melepaskan tanggungjawabnya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan saja. Maka dari itu, sangat diperlukan etika yang baik seorang guru dalam mengajar. Oleh sebab itu, dalam hal ini akan dilakukan penelitian mengenai etika pendidik dalam persepektif Al-Qur'an berdasarkan kajian tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kajian pustaka (*library research*) dengan menghimpun informasi berdasarkan sumber-sumber referensi dalam bentuk tertulis yang terkait dengan judul penelitian. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan perpektif QS. Al-Imran ayat 159 dan QS. Al-A'raf ayat 199 terdapat beberapa etika yang harus dimiliki oleh para pendidik. Adapun etika-etika tersebut ialah: pendidik harus bersikap lemah lembut, pemaaf, mau bermusyawarah, mampu mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan segala keburukan serta bertawakkal kepada Allah SWT.

Kata kunci: Etika, Pendidik, Al-Qur'an, Tafsir Al-misbah

### **Abstract**

*The phenomenon that occurs today, teachers in carrying out their duties do not pay much attention to the affective development that occurs to their students. Most of them today only abdicate their responsibility in conveying knowledge. Therefore, good ethics of a teacher are needed in teaching. Therefore, in this case, research will be carried out on educator ethics in the perspective of the Qur'an based on the study of the interpretation of Al-Mishbah by M. Quraish Shihab. The method used in this research is a literature review (library research) by collecting information based on reference sources in written form related to the research title. From this research, it can be concluded that based on the perspective of QS. Al-Imran verse 159 and QS. Al-A'raf verse 199 there are several ethics that must be possessed by educators. The ethics are: educators must be gentle, forgiving, willing to deliberate, able to invite good and leave all bad and trust Allah SWT.*

*Keywords: Ethics, Educator, Qur'an, Tafsir Al-misbah*

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia yang dilakukan secara terencana dan sadar. Pendidikan juga diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka menciptakan manusia yang bermoral, berkarakter serta mampu berfikir secara kritis (Pristiwanti et al., 2022).

Keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi tiga elemen penting dalam mencapai pendidikan. Lingkungan keluarga menjadi elemen pertama yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran yang kemudian disusul oleh lingkungan sekolah dan kemudian didukung dengan lingkungan masyarakat. Keluarga tentunya menjadi madrasah yang paling utama oleh setiap anak yang telah dimulai sejak dalam kandungan hingga dewasa yang kemudian didukung dengan lingkungan sekolah yang berperan secara signifikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Selanjutnya berjalan dari hal tersebut, kemudian pendidikan tentunya di pengaruhi oleh lingkungan masyarakat (Yestiani & Zahwa, 2020)

Dalam kajian sebelumnya, yang di tulis oleh Syahrul Ode Aliani dengan judul Etika Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an, pada tahun 2018, menjelaskan bahwa dalam menyampa meteri pembelajaran, guru seharusnya memiliki sifat ikhlas, taqwa, berilmu, dan sabar. Hal ini dipandang bahwa kesuksesan dan kegagalan anak didik berada di tangan seorang guru. Kedua, pada penelitian lain yang ditulis oleh Akhil Pane dan Fathinahaya Nailatsani, dengan judul Kode Etik Guru Menurut Perspektif Islam pada tahun 2022, menjelaskan bahwa kode etik menjadi acuan bagi seorang guru dalam mengajar yang meliputi kepribadian dan tingkah laku yang positif, baik dalam ber tutur kata, berperilaku maupun bersikap. Dalam kata lain, guru harus mencontohkan perilaku yang terpuji, sehingga dapat diaplikasikan oleh peserta didik di lingkungan sekolah dan di kehidupan bermasyarakat.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Nisa Nurrohman yang berjudul Etika Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4) pada tahun 2022, menjelaskan bahwa pada QS. Ar-Rahman ayat 1-4 menyatakan bahwa, seorang guru harus melakukan komunikasi yang baik kepada peserta didik. Selain dari pada itu, sebagai seorang pendidik, guru juga harus memiliki rasa kasih sayang yang tinggi, memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik, serta guru harus menguasai banyak ilmu pengetahuan sehingga mampu menjadikan peserta didik sebagai insan yang berintelektual dan berakhlak mulia.(Nurrohmah, 2022) Selanjutnya, pada penelitian lainnya yang ditulis oleh Rizqa Ramadhani Lubis, Achyar Zein dan Syamsu Nahar yang berjudul Etika Pendidik Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah 'Abasa), menjelaskan bahwa guru harus menjalankan interaksi dan komunikasi yang baik kepada anak didik, mencontohkan sikap yang baik dan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa untuk belajar dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan dan akhlak yang mulia,

serta harus menghias diri dengan sikap lemah lembut, rendah hati, menerima apa yang terjadi, dan memiliki ilmu yang kuat (lubis et al., n.d.).

Saat ini dapat dilihat bahwa guru dalam menjalankan tugasnya hanya sekedar melepaskan tanggung jawabnya dalam mentransfer ilmu saja namun belum menunjukkan sikap yang baik kepada anak didiknya. Beberapa guru saat ini juga belum begitu memperhatikan perkembangan yang terjadi kepada siswa-siswanya, terutama pada perubahan sikap. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya kesadaran guru tentang pentingnya pendidikan akhlak dan etika peserta didik saat ini. Selain itu, guru saat ini masih banyak yang belum mampu menjalankan komunikasi yang baik kepada siswa-siswanya, sehingga siswa dalam kegiatan pembelajaran belum dapat menerima materi yang diajarkan oleh gurunya secara maksimal. Padahal tujuan pendidikan jika dilihat dari sudut pandang undang-undang RI No 20 Tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan ialah sebagai wadah perubahan dan pengembangan potensi yang dimiliki. Dari hal tersebut dapat difahami bahwa guru dalam menjalankan tugas harus menjadi model yang dapat memotivasi siswa agar menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan anak didik dalam belajar hanya menerima apa yang ucap dan meniru apa yang dibuat oleh gurunya. Bersama kita ketahui bahwa seorang guru dalam menjalankan tugasnya haruslah menunjukkan etika yang baik kepada peserta didik. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini akan membahas sebuah materi mengenai etika seorang pendidik berdasarkan perspektif Al- Qur'an surah Al- Imran ayat 159 dan Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 199 dengan menggunakan kajian tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini bersifat kajian pustaka (*library research*) (Moleong, 2017). Dalam penelitian ini juga, penghimpunan data dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber referensi yang berkaitan dengan judul penelitian yang bersumber dari referensi yang tersifat tertulis seperti buku, jurnal, karangan-karangan ilmiah, ensiklopedia dan sumber-sumber lainnya. Pada penelitian ini juga, teknik analisis yang digunakan bersifat study teks. Study teks merupakan teknik penelitian yang menitik beratkan kepada penelitian kepada sumber-sumber yang telah tertulis dan terpublikasi tertulis sesuai dengan konsep yang telah termuat dalam bentuk catatan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Temuan penelitian

#### 1. Biografi M.Quraish Shihab

Quraish Shihab memiliki nama asli Muhammad Quraish Shihab yang merupakan tokoh ulama Indonesia (Nur, 2012). M. Quraish Shihab merupakan anak dari seorang guru besar bidang tafsir sekaligus seorang wirausahawan yang bernama Prof. KH.

Abdurrahman Shihab. Beliau lahir pada 16 Februari 1944 di di Rappang, Sulawesi Selatan.(Berutu, n.d.) Beliau merupakan sosok yang berasal dari keluarga yang sederhana namun sangat berpegang teguh kepada agama. Sejak kecil Quraish Shihab telah diajarkan oleh sang ayah Abdurrahman Shihab agar selalu dekat dan cinta kepada Al-Qur'an seperti mengikutsertakan dalam pengajian Al-Qur'an sejak umur enam tahun. Selain itu Quraish Shihab sejak kecil, sang ayah sering menceritakan kepada anaknya secara ringkas tentang kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an. Sehingga dari sinilah timbul motivasi dan rasa cinta seorang Quraish Shihab kepada Al-Qur'an sebagai kitab suci dari Allah SWT(Nur, 2012).

M. Quraish Shihab merupakan sosok yang memiliki kaya ilmu pengetahuan sekaligus tokoh ulama islam yang telah menempuh pendidikan formal hingga ke program doktor. Adapun perjalanan pendidikan Quraish Shihab berawal dari pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Ujung Tanjung kampung halamannya. Setelah menamatkan pendidikan sekolah dasar, beliau melanjutkan pendidikannya di pondok Pasentren Dar al-Hadits al-Fiqhiyyah sebagai sekolah menengah pertamanya. Selanjutnya, pada tahun 1958, Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Al-Azhar, Kairo Mesir di kelas II Tsanawiyah. Quraish Shihab setelah menyelesaikan pendidikannya di tingkat Tsanawiyah, beliau melanjutkan pendidikannya di Mesir yaitu di Universitas Al-Azhar dengan mengambil jurusan Tafsir Hadits Fakultas ushuluddin. Masuk di Jurusan Tafsir Hadits merupakan cita-cita seorang tokoh ulama Islam Indonesia, Quraish Shihab. Namun, pada awalnya Quraish Shihab tidak di terima di Jurusan tersebut, karena masih ada syarat yang belum terpenuhi. Namun, hal itu tidak mematahkan semangat seorang Quraish Shihab dalam mencapai impiannya. Sehingga beliau sanggup mengulang pendidikan selama satu tahun demi mencapai impian tersebut. Hingga pada akhirnya beliau dapat menyelesaikan studinya di jurusan tafsir hadits di Al-Azhar dan mendapatkan gelar Lc pada tahun 1967. Setelah itu, Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di jurusan tafsir Al-Qur'an untuk mendapatkan gelar M.A yang diselesaikannya pada tahun 1968(Berutu, n.d.).

M. Quraish Shihab bercita-cita menjadi seorang ahli di bidang tafsir. Demi mewujudkan cita-citanya, Quraish Shihab tak henti-hentinya menuntut ilmu hingga ke Timur Tengah. Kembali Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya hingga tahun 1982 untuk mendapatkan gelar Doktor dengan menempuh waktu pendidikan selama dua tahun.(2022)

## 2. QS. Al-Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah lah, engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau berlaku keras lagi berkata kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan (itu). Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya”.* (QS. Al-Imran: 159)

### **Asbabun Nuzul QS. Al-Imran: 159**

QS. Al-Imran merupakan salah satu surah dalam al-quran yang menempati posisi surah ketiga dari 114 surah lainnya. Al-Imran memiliki arti keluarga Imran. Surah ini diturunkan di kota Makkah sehingga tergolong kedalam surah madaniyah. Surah ini tergolong kedalam surah *Al-Sab'ul al-Thiwal* yang terdiri dari 200 ayat sebagai golongan surah-surah terpanjang dalam Al-Qur'an. QS. Imran dalam hal ini menempati posisi ketiga surah terpanjang dalam Al-Qur'an setelah surah Al-Baqarah yang terdiri dari 286 ayat dan surah Al-A'raf yang terdiri dari 206 ayat.(M, 2016)

Pada ayat ke-159 dalam surah Al-imran terdapat beberapa etika yang harus ditunjukkan oleh Rasulullah SAW. Pada ayat ini terdapat sebuah kisah yang menjadi sebab-sebab turunnya ayat ini. Adapun peristiwa yang melatarbelakangi turunnya QS. Al-Imran ayat 159 adalah peristiwa sebuah perang kaum muslimin melawan kaum Quraisy. Pada masa itu kaum muslimin dipimpin langsung oleh Rasulullah SAW dengan 1000 pasukan dan kaum Quraisy dipimpin oleh Abu Sufyan dengan jumlah pasukan sebanyak 3000 pasukan. Yang mana perang ini disebut sebagai perang Uhud. Perang uhud ini terjadi karena adanya rasa dendam oleh kaum Quraisy kepada kaum muslimin atas kekalahan mereka pada perang sebelumnya, yaitu perang Badar Kubra. Sehingga atas dasar balas dendam ini lah terjadi perang Uhud yang terjadi pada tahun ke-2 Hijriyah atau bertepatan pada tahun 623 Masehi tepatnya pada tanggal 17 Ramadhan Pada perang ini kaum muslimin mengalami kekalahan yang telak dengan jumlah menggugurkan sekitar 70 orang orang.

Selanjutnya, adapun hal penting yang mendasari terjadinya kekalahan kaum muslimin pada perang ini ialah karena kurangnya kedisiplinan oleh para tentara perang serta tidak menjalankan hasil musyawarah yang sebelumnya telah dilakukan oleh sesama kaum muslimin. Sebelum peperangan dimulai 1/3 dari kaum muslimin telah keluar dari jalur pasukan kaum muslimin. Hal ini terjadi karena seorang anggota pasukan perang yang bernama Abdullah bin Ubay mengkhianati Rasulullah dan menganggap bahwa strategi yang telah disusun oleh Rasulullah tidak sesuai meskipun strategi yang telah disusun oleh Rasulullah tersebut telah disepakati oleh sejumlah mayoritas kaum muslimin. Sehingga atas hal ini kaum muslimin tidak meraih kemenangan.

Atas dasar peristiwa inilah turun ayat ke 159 dari surah Al-Imran sebagai penghibur hati Rasulullah sekigus sebagai penegas kepadanya atas peristiwa yang terjadi sebelumnya bahwa Rasulullah telah mencari jalan keluar dengan musyawarah dengan tidak menolak usul dari mayoritas kaum muslimin. Namun yang perlu di tegaskan juga bahwa Rasulullah tetap menegur dan menasehati sahabat yang telah mengkhianatnya dengan cara halus dan perasaan yang lembut. (Masduki, 2015)

### 3. QS. Al- A'raf ayat 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya:

*"Ambillah maaf dan suruhlah kepada yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang jahil."* (QS. Al-A'raf: 199)

#### Asbabun Nuzul QS. Al-A'raf: 199

Al-A'raf berarti tempat tertinggi. Qur'an surah Al-A'raf adalah surah yang diturunkan di kota Mekkah dan tergolong kedalam kumpulan surah-surah Makaniyah. Qur'an Surah Al-A'raf terdiri dari 206 ayat dan tergolong kedalam surah terpanjang dalam Al-Qur'an atau disebut juga dengan surah *Al-Sab'ul al-Thiwal* yang menempati posisi kedua setelah surah Al-Baqarah yang berjumlah 286 ayat. (M, 2016) Surah Al-A'raf diturunkan setelah turunnya surah Shad yang mana menempati urutan surah ke-7 dalam Al-Qur'an.

Dari Ibnu Abbas ra. diriwayatkan bahwa terdapat suatu hadits yang melatarbelakangi turunnya ayat ini. Dalam hadits tersebut menjelaskan bahwa ayat ini di turunkan oleh Allah SWT melalui malaikat jibril agar disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suatu pesan dan pelajaran dalam menghadapi orang-orang musyrik. Yang mana ayat ini Allah SWT turunkan sebagai perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengambil kemaafan atas apa yang dilakukan oleh kaum musyrikin kepadanya serta sebagai perintah kepada Nabi untuk mengajak mereka kepada jalan yang baik (Susilo, n.d.).

Turunnya ayat ini juga sebagai tuntutan kepada Rasulullah SAW dalam menghadapi kerasnya kaum musyrikin. Dalam menghadapi keburukan dan kejahatan yang dilakukan oleh kaum-kaum musyrikin, sehingga ayat ini memberikan pesan kepada Nabi Muhammad SAW agar menjadi pemaaf, mengajak kepada kebaikan dan memalingkan orang-orang yang bodoh (Shihab, 2007).

### 4. Sifat-sifat yang terkandung dalam QS. Al-Imran ayat 159 dan QS. Al- A'raf ayat 199

Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Imran ayat 159 dan Qur'an Surah Al-A'raf ayat 199 terdapat beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, diantaranya sebagai berikut:

a. Lemah Lembut dan tidak kasar

Etika pertama yang harus dimiliki guru Pada Qur'an Surah Al-Imran ayat 159 adalah sifat lemah lembut dan tentunya tidak bersikap kasar. Pada ayat ini terdapat kata *لَئِن لَّمْ يَکُفَّ رُکُوعًا ۖ لَکَانَ لَکُم مِّنْ حَوْلِکَ عَدُوٌّ مُّبِينٌ* yang bermakna agar berlaku lemah lembut kepada orang lain. Kemudian pada potongan ayat, yaitu *وَلَوْ کُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِکَ* mengandung makna agar tidak berlaku dan berhati kasar agar tidak dijauhi oleh orang lain.

M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah telah dijelaskan bahwa setiap orang tidak boleh berlaku kasar dan tentunya harus bersikap lemah lembut. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah ketika bergaul bersama sahabat-sahabatnya. Beliau selalu berlaku lemah lembut dalam menyampaikan sabda-sabdanya. Sehingga para sahabat tidak pernah merasa jemu mendengarkan segala apa yang disampaikan oleh Rasulullah. Selanjutnya, diambil dari kisah-kisah dari sebab turunnya ayat ini, sebagai seorang pemimpin dalam melakukan musyawarah, tentunya harus menunjukkan citra yang baik kepada masyarakat, yaitu dengan bertutur kata yang baik dan tidak kasar serta tidak berlaku keras kepala (Shihab, 2007).

Penjelasan tafsir di atas dapat memberikan pelajaran kepada kita dan kepada semua para pendidik agar dapat berlaku lemah lembut sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah khususnya kepada peserta didik. Yang dimaksud sebagai sikap lemah lembut ialah tidak bersikap kasar baik secara perkataan maupun perbuatan. (Kamil & Suhardini, 2020) Selanjutnya, yang dimaksud bersikap lemah lembut adalah sikap yang tidak memaksakan keinginan sendiri atau tidak berlaku egois. Hal ini karena, apabila segala sesuatu harus dilakukan secara ikhlas agar apa yang dihasilkan dapat bermanfaat. Namun, apabila segala sesuatu dilakukan secara terpaksa oleh seseorang maka akan dapat beresiko fatal (Nurhartanto, n.d.) Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap lembut seorang pendidik ialah sikap seorang guru dalam menyikapi peserta didik dengan tidak berlaku kasar baik secara ucapan maupun tindakan di dalam proses pembelajaran.

Sikap lemah lembut seorang pendidik tentunya penting untuk di aplikasi dalam kehidupan. Hal ini karena sikap lemah lembut dipandang sebagai akar yang dapat menumbuhkan sikap-sikap kebaikan lainnya. Perbuatan yang baik pula tentunya harus dilandasi dengan sikap yang lemah lembut. Selain itu, sikap lemah lembut juga dapat mencegah kepada perbuatan yang tercela serta sikap ini juga dapat mendatangkan pahala dari Allah SWT (M. Dahlan, 2020).

Sehingga dari hal ini dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam mengimplikasikan pendidikan sangat perlu berlaku lemah lembut kepada siswa-siswanya. Melalui sikap ini dapat membawa peserta didik kepada perbuatan yang terpuji dan peserta dapat menerima dengan mudah apa yang disampaikan kepada mereka.

b. Pemaaf

Dilihat dari perspektif Al-Qur'an surah Al- Imran ayat 159 dan Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 199, keduanya menjelaskan bahwa setiap guru harus memiliki sifat pemaaf. Dalam Al-Qur'an surah Al-Imran ayat 159 terdapat kata *فَاعْفُ عَنْهُمْ* yang memiliki makna "memaafkan". Dilihat dari kajian tafsir Al-Misbah telah dijelaskan bahwa memaafkan berakar dari "maaf" yang secara etimologi berarti menghapus. Sedangkan secara istilah memaafkan merupakan suatu perbuatan menghapuskan rasa luka di hati terhadap perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain yang dianggap tidak wajar. Selanjutnya, M. Quraish Shihab dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa sikap memaafkan harus diterapkan dalam melakukan suatu musyawarah. Di dalam musyawarah tentunya akan terjadi perbedaan bahkan pertentangan pendapat. Bahkan dalam musyawarah tentunya pihak lain pernah mengeluarkan perkataan yang mungkin dapat menyinggung hati dan perasaan. Oleh karena itu, hendaklah senantiasa melapangkan dada untuk memberikan ampunan dan maaf kepada orang lain (Shihab, 2007).

Selanjutnya, pada surah Al-A'raf ayat 199 terdapat kata *خُذِ الْعَفْوَ* yang berarti "Ambillah maaf". Kata *خُذِ الْعَفْوَ* berasal dari dua kata, yaitu *خُذِ* dan *الْعَفْوَ*. Dalam kajian tafsir Al-misbah menjelaskan bahwa kata *خُذِ* bermakna suatu pencapaian yang telah didapatkan dalam memperoleh sesuatu yang dapat memberikan manfaat bahkan juga dapat mendatangkan mudharat. Karena kata ini memiliki arti *mengambil* yang secara hakikatnya bersifat pilihan yang mengarahkan untuk memilih salah satunya. Kemudian, pada ayat ini terdapat kata *الْعَفْوَ* yang berarti memaafkan atau melepaskan hukuman atau sanksi kepada yang bersalah. Kata ini juga diartikan sebagai "menutupi" yang kemudian melahirkan makna *terhapus* atau *tidak meninggalkan bekas*. Sehingga kata *خُذِ الْعَفْوَ* dapat dimaknai sebagai suatu pilihan yang menegaskan kepada anjuran untuk memilih kemaafan dalam menghisai aktifitas dalam kehidupan. Selanjutnya, dalam tafsir ini juga dijelaskan Ak-Biq'a'i memahami perintah untuk *ambillah maaf* sebagai pilihan kepada manusia untuk mengambil kemudahan dan keringanan dalam berperilaku dan bertingkah laku, serta tidak menuntut sesuatu yang memberatkan dan menerima dengan tulus yang terjadi kepada mereka. Sehingga dengan hal ini dapat membawa manusia kepada perilaku yang lemah lembut dan mampu memberikan kemaafan kepada kesalah yang dilakukan oleh orang lain (Shihab, n.d.).

Berdasarkan perspektif Al-Qur'an Surah Al-Imran ayat 159 dan Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 199 dapat difahami bahwa, sikap dan etika yang harus dimiliki oleh para pendidik ialah sifat pemaaf. Dalam menjalankan perannya, guru dalam mengajar harus menunjukkan sikap yang kemaafan yang besar dengan menyembunyikan segala kemarahan. Apabila seorang guru tidak mampu menahan diri dari amarah maka akan berdampak kepada peserta didik, seperti akan berlakunya hukuman dan tindak

kekerasan yang tidak sewajarnya. Oleh karena itu seorang guru harus menanamkan sikap pemaaf kepada peserta didik yang dibuktikan dengan tolak ukur kesabaran yang tinggi dalam menahan amarah dengan lapang dada dan memperbanyak sabar untuk menumbuhkan sikap pemaaf dan murah hati kepada peserta didik.

Dengan demikian, sikap pemaaf seorang guru dapat menjadi tolak ukur kelapangan hati. Sikap ini harus mampu diaplikasikan guru dalam pembelajaran agar ilmu yang disampaikan dapat membawa keberkahan. Apabila seorang guru mampu menjadi seorang pemaaf, maka guru dapat menyampaikan materi secara ringan tanpa merasa terbebani. Sehingga ilmu yang disampaikan dapat bermanfaat bagi peserta didik terhadap kehidupan mereka kedepannya.

### c. Bermusyawarah

Sebagai seorang pendidik, guru juga harus mempunyai sikap musyawarah yang baik bersama peserta didik. Pentingnya musyawarah ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an diantaranya dalam Al-Qur'an Surah Al-Imran ayat 159. Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa pokok utama yang menjadi sebab turunnya ayat ini ialah sebagai perintah bermusyawarah. Dilihat kembali dari sejarah perang Uhud, Rasulullah SAW sebelum melakukan perang telah melakukan musyawarah terlebih dahulu kepada sesama pasukannya, meskipun peperangan ini berakhir dengan kekalahan. Sehingga dari peristiwa ini dapat kita fahami bahwa, dengan musyawarah saja dapat mengantarkan kepada kekalahan, apalagi sebaliknya. Sehingga dari ayat ini dapat memberikan pesan untuk melakukan musyawarah, meskipun terkadang musyawarah tidak membawa kita kepada kemenangan (Shihab, 2007).

Selain dari paparan di atas, musyawarah juga dapat didefinisikan sebagai perkumpulan yang dilakukan lebih dari satu orang dalam rangka membicarakan suatu perkara melalui argumen yang disampaikan sehingga dapat menghasilkan suatu keputusan melalui kesepakatan bersama (Rusdi, 2014). Musyawarah juga merupakan suatu kegiatan yang dapat membawa kepada kedewasaan dalam belajar dan menghargai orang lain dengan tujuan menyelesaikan suatu permasalahan melalui hasil keputusan bersama (Mubarak, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa musyawarah adalah suatu upaya dalam rangka menyelesaikan suatu permasalahan hingga menemukan sebuah titik terang yang dilakukan secara bersama-sama.

Beranjak dari pengertian di atas, musyawarah difahami sebagai sikap yang perlu diaplikasikan oleh guru atau pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Musyawarah dalam konteks ini dilakukan oleh pendidik bersama peserta didik, yang mana dilakukan guna untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Sikap musyawarah guru merupakan bentuk keterbukaan dan saling menghargai kepada sesama siswanya tanpa harus merasa benar sendiri. Dalam implikasi pendidikan etika bermusyawarah menjadi salah satu sikap yang harus dijunjung tinggi oleh setiap

pendidik sebagai contoh yang dapat membawa peserta didik kepada sikap kejujuran dalam menyampaikan pendapat atau informasi tanpa harus menjatuhkan orang lain (Nurhartanto, n.d.). Selanjutnya, dalam pembelajaran juga apabila seorang pendidik mampu menerapkan sikap musyawarah, maka secara tidak langsung guru mampu menjadikan siswanya lebih aktif dan kreatif serta mampu berfikir secara kritis dalam kegiatan pembelajaran (Kamil & Suhardini, 2020).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, sikap musyawarah seorang guru juga menjadi peran penting terhadap hasil belajar siswa. Yang mana melalui sikap tersebut dapat membawa peserta didik menjadi pribadi yang beretika dengan mengedepankan rasa kerja sama yang tinggi. Selain itu, melalui sikap musyawarah juga dapat merangsang kegiatan belajar siswa dengan meningkatnya pola berfikir kritis dan sistematis siswa dengan tetap menghargai argumen orang lain.

#### d. Mengajak Yang Ma'ruf dan Meninggalkan Yang Munkar

Mengajak yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar maksudnya ialah mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada keburukan atau lebih dikenal dengan istilah *amar ma'ruf nahi munkar*. Sikap ini menjadi salah satu dari banyaknya etika yang harus ada pada diri seorang pendidik.

Dalam kajian Tafsir Al-misbah karya M. Quraish dijelaskan bahwa dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 199 terdapat kata *الْعُرْفُ* yang berasal dari kata *مَعْرُوفٌ* yang artinya baik. Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa ma'ruf adalah perbuatan yang berlaku di lingkungan masyarakat sesuai dengan adat istiadat serta tidak bertolak belakang kepada syari'at islam. Selain itu, ma'ruf juga diartikan sebagai suatu kebijakan yang berlaku bagi setiap orang dan dapat diterima oleh akal sehingga tidak perlu diperdebatkan dan dibantahkan. Dalam konteks budaya terdapat sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa "kemungkaran dapat terjadi apabila ma'ruf telah berkurang". Sehingga dari hal tersebut dapat difahami bahwa ma'ruf mampu menjadi gerbang utama yang dapat memberikan peluang kepada perkembangan masyarakat secara positif (Shihab, n.d.).

Amar ma'ruf nahi merupakan bagian dari pokok ajaran islam yang dianjurkan kepada setiap umat muslim untuk dilaksanakan. Amar ma'ruf nahi munkar menjadi salah satu perilaku yang dapat membimbing manusia kepada jalan yang benar dan mengantarkan kepada keridhaan Allah SWT. (Mas'ud, 2018) Sebagai seorang guru tentunya harus membawa peserta didik kepada jalan kebaikan serta mencegah kepada hal-hal yang dapat mendatangkan mudharat. Dalam penerapan sikap ini, yang paling utama seorang guru harus memberikan teladan yang baik kepada setiap peserta didiknya. Dalam mengajak peserta didik kepada arah kebaikan, tentunya guru harus menerapkan sikap-sikap kebaikan dalam pendidikan yang dimulai dengan hal-hal yang sederhana seperti pengamalan rukun islam, bersikap jujur kepada siswa, saling tolong menolong, saling menghargai, dan penerapan sikap-sikap terpuji lainnya.

Melalui hal tersebut, secara tidak langsung dapat membimbing peserta didik kepada jalan yang baik dan mencegah kepada jalan yang buruk. Karena dapat diketahui bersama, bahwasanya sebagai seorang guru menjadi rool model yang senantiasa ditiru oleh siswa-siswanya. Sehingga dengan hal ini diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah menjadi ketetapan bersama.

e. Tawakkal

Sifat terakhir yang harus dimiliki oleh setiap guru terhadap peserta didik dalam pembahasan ini ialah sikap tawakkal. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya telah menjelaskan bahwa dalam Qur'an Surah Al-Imran Ayat 159 terdapat penggalan ayat *فَدَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ* yang mengandung makna untuk bertawakkal berserah diri kepada Allah SWT secara mutlak. Pada tafsir ini dijelaskan, ayat ini menjadi pesan terakhir yang harus dilakukan setelah melaksanakan musyawarah dalam setiap keadaan (Shihab, 2007).

Secara terminologi tawakkal adalah bentuk penyerahan diri kepada Allah SWT yang dilakukan secara utuh atas segala usaha dan perkara yang telah dilakukan. (Sajidah, 2022) Dalam dunia islam jika dilihat dari sudut pandang eksiklopedia tematis, tawakkal diartikan sebagai norma terpuji yang ingin dicapai oleh setiap manusia yang telah berbudi pekerti yang luhur. (Setiawan & Mufarihah, 2021) Sehingga dari hal ini dapat disimpulkan bahwa tawakkal merupakan sikap penyerahan diri secara sepenuhnya yang terhadap usaha yang telah dilakukan yang disertai dengan keikhlasan dan kerendahan hati dan siap menerima apapun yang menjadi hasilnya.

Melangkah dari penjelasan di atas, dapat di fahami bersama tawakkal merupakan sikap dan prilaku yang harus diaplikasi oleh setiap pendidik dalam mengajar. Sikap ini harus senantiasa dilakukan oleh guru dalam pembelajaran sebagai bentuk penyerahan dirinya kepada Allah SWT terhadap apa yang telah dilakukan dalam menyampaikan ilmu dan pengetahuan. Tawakkal yang dilakukan oleh seorang pendidik menjadi suatu hal penting terhadap pencapaian ilmu oleh peserta didik. (Nurhartanto, n.d.) Di samping itu, sikap tawakkal seorang guru juga harus dibarengi dengan do'a sebagai usaha akhir yang dilakukan guru dalam mengajar dan mendidik dengan harapan agar ilmu yang telah disampaikan dapat bermanfaat bagi peserta didik.

#### IV. KESIMPULAN

Etika diartikan sebagai sekumpulan peraturan yang mengatur segala tingkah laku yang tertata dalam kehidupan bermasyarakat. Etika secara bahasa diartikan sebagai tindakan atau perbuatan dan lebih identik kepada moralitas. Etika merupakan tingkah laku manusia yang bersumber dari kebiasaan dan adat istiadat. Dalam pandangan Islam, etika dijadikan sebagai cara pandang manusia dalam bertingkah laku dan menjalankan pengabdian kepada Tuhan dan menjalankan kehidupan sosial sesuai dengan syari'at islam. Selanjutnya, Pendidik bermakna orang yang diberikan tanggung jawab dalam mengembangkan segala

kemampuan juga potensi yang ada di peserta didik. Pendidik diartikan sebagai orang yang mendidik. Dilihat dari sisi Undang-Undang No 14 Tahun 2005, guru didefinisikan sebagai orang yang profesional dalam mendidik, mengajarkan, melatih, mengarahkan, serta menilai dan mengevaluasi kepada peserta didik melalui pendidikan formal. Secara bahasa pendidik sering kali diartikan sebagai pengajar. Selanjutnya, secara istilah pendidik bermakna sebagai orang yang diberikan tanggungjawab dalam mengembangkan segala kemampuan juga potensi yang ada pada peserta didik. Oleh sebab itu, secara umum pendidik dapat dimaknakan sebagai orang yang bertanggungjawab dalam mematangkan dan meningkatkan kemampuan jasmani serta rohani peserta didik. Sehingga etika pendidik diartikan sebagai pola tingkah laku seorang guru yang diberikan tanggungjawab yang besar dalam mengembangkan kemampuan siswa secara jasmani dan rohani sesuai agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Seorang pendidik mempunyai peran yang sangat signifikan dalam mencerdaskan setiap peserta didiknya, baik dalam aspek kognitif, afektik maupun psikomotorik. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik tentunya harus menjadi model yang dapat diberikan contoh kepada siswa-siswanya baik dalam segi tindakan maupun perkataan. Seorang guru juga harus dapat menanamkan pola tingkah laku yang baik kepada peserta didiknya. Dalam Qur'an surah Al-Imran ayat 159 dijelaskan ada beberapa etika yang harus dimiliki guru dalam mengajak, yaitu seorang guru harus bersikap lemah lembut, senantiasa memberikan maaf, harus bermusyawarah, dan berserah diri kepada Allah SWT. Selanjutnya dijelaskan beberapa etika yang senantiasa harus dimiliki oleh setiap guru berdasarkan Qur'an Surah Al-A'raf ayat 199, yaitu menjadi pemaaf, serta mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, dilihat dari pesfektif Al-Qur'an Surah Al-Imran ayat 159 dan Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 199 setiap pendidik dalam mengajar setidaknya harus memiliki lima etika, yaitu; bersikap lemah lembut atau tidak berlaku kasar kepada peserta didik, memberikan maaf kepada setiap orang pada umumnya dan memberikan kepada peserta didik secara khususnya, senantiasa melakukan bermusyawarah dan bersikap demokratis kepada peserta didik, berlaku amar ma'ruf nahi munkar atau mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan segala larangan Allah SWT serta bertawakkal atau berserah diri kepada Allah SWT.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Berutu, A. G. (n.d.). *Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*.
- Kamil, H., & Suhardini, A. D. (2020). *Implikasi Pendidikan Qs. Ali Imran Ayat 159 Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru*. 6(2).
- Iubis, R. R., Zein, A., & Syamsu, N. (n.d.). Etika Pendidik Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah 'Abasa). *Ihya Al-Arabiyah*, 82-94.
- M, A. (2016). Sistematika Susunan Surah Di Dalam Al-Qur'an: Telaah Historis. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 2, 210-220.

- M. Dahlan, H. (2020). Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 48. <https://doi.org/10.47498/Tanzir.V11i1.351>
- Masduki, A. (2015). Al-Qur'an Dan Budaya Komunikasi Dalam Musyawarah: Telaah Surah Ali Imron 159 Dalam Pandangan Mufassir. *CHANNEL Jurnal Komunikasi*, 3(2). <https://doi.org/10.12928/Channel.V3i2.3273>
- Mas'ud, I. (2018). *The Miracle Of Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Pertama). Laksana.
- Mubarok, A. A. (2019). Musyawarah Dalam Perspektif Al-Quran. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 147–160. <https://doi.org/10.24090/Maghza.V4i2.3550>
- Nur, A. (2012). M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir. *Jurnal Ushuluddin*, xviii, 21–33.
- Nurhartanto, A. (n.d.). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160*. 16(2).
- Nurrohmah, N. (2022). *Etika Pendidik Dalam Prespektrif Al-Qur'an*. 7(1).
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 7911–7915.
- Rusdi, M. A. (2014). *Wawasan Al-Qur'an Tentang Musyawarah*. 2.
- Sa'diyah, H. (2012). *Profil Guru Ideal Dalam Panda Ngan M Uham M Ad 'Athiyah Al-A Brasyi*. 7.
- Sajidah, K. (2022). Hubungan Tawakal Dan Ikhtiar Dalam Kehidupan Bermasyarakat Perspektif Hadits: Studi Takhrij Dan Syarah Hadits. *CATAH: Conference Article Of Takhrij Al-Hadith*, 16, 146–155.
- Setiawan, D., & Mufarihah, S. (2021). Tawakal Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 17(01), 1–18. <https://doi.org/10.21009/JSQ.017.1.01>
- Shihab, M. Q. (n.d.). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 5). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (7th Ed., Vol. 2). Lentera Hati.
- Susilo, A. B. (n.d.). *Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2017*.
- Wardani. (2022). *Kajian Al-Qur'an Dan Tafisir Di Indonesia*. Zahir Publishing.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. *FONDATIA*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/Fondatia.V4i1.515>